

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian mengenai pengembangan ekonomi masyarakat pengrajin batu aji ini mengambil lokasi di Kecamatan Martapura Kota, yang merupakan salah satu kecamatan dalam wilayah Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Untuk mengetahui kondisi Kecamatan Martapura Kota tersebut maka penulis akan menguraikannya dalam uraian berikut ini :

##### **1. Letak Geografis**

Kecamatan Martapura Kota secara keseluruhan meliputi wilayah seluas 221. 400 km<sup>2</sup>. Adapun wilayah Kecamatan Martapura Kota ini terletak antara 2<sup>0</sup> 49' 5" LS sampai 3<sup>0</sup> 43' 38" LS dan pada 114<sup>0</sup> 35' 37" BT berbatasan :

- a. Sebelah Utara berbatasan Kecamatan Simpang Empat
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Landasan Ulin dan Kota Banjarbaru.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Martapura Timur dan Kecamatan Karang Intan.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Martapura Barat.

Wilayah Martapura Kota secara administrasi telah terbagi dalam beberapa kelurahan dan desa yaitu 5 Kelurahan dan 58 desa dengan jumlah penduduk 101. 622 jiwa.

## 2. Keadaan Penduduk

Penduduk Kecamatan Martapura Kota hingga tahun 2011 berpenduduk sekitar 101. 658 jiwa terdiri dari penduduk laki-laki 51. 074 jiwa dan perempuan 50. 584 jiwa. Dengan sex ratio 104. 70%. Dan berdasarkan kewarganegaraan jumlah, WNI (Warga Negara Indonesia) 101. 659 jiwa terdiri dari laki-laki 51. 066 dan perempuan 50. 593 jiwa sedangkan dari WNA (Warga Negara Asing) dengan jumlah 17 jiwa, terdiri dari 8 jiwa laki-laki dan 9 jiwa perempuan. Selanjutnya jumlah penduduk menurut umur di Kecamatan Martapura Kota dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut :

**TABEL 1**  
**KEADAAN PENDUDUK KECAMATAN MARTAPURA KOTA**  
**MENURUT TINGKAT UMUR**  
**TAHUN 2011**

NO	UMUR	BANYAKNYA	PROSENTASE
1	0 sampai 4 Tahun	10. 639 Jiwa	10, 47 %
2	5 sampai 9 Tahun	12.473 Jiwa	12, 24 %
3	10 sampai 14 Tahun	12. 563 Jiwa	12, 36 %
4	15 sampai 19 Tahun	9. 846 Jiwa	9, 7 %
5	20 sampai 24 Tahun	12. 233 Jiwa	12, 03 %
6	25 sampai 34 Tahun	16. 626 Jiwa	16, 36 %
7	35 Tahun ke atas	27. 278 Jiwa	26, 84 %
JUMLAH		101. 658 Jiwa	100%

Sumber : dari Monografi Kantor Kecamatan Martapura Kota 2011

Tabel di atas menunjukkan bahwa di Kecamatan Martapura Kota yang berumur 0 sampai 4 tahun dengan frekwensi 10.639 dengan jumlah prosentase 10, 47 dan yang berumur 5 sampai 9 tahun dengan frekwensi 12, 437 jiwa, dengan jumlah prosentase 12,24 dan yang berumur 10 sampai 14 tahun dengan frekwensi

12.563 jiwa, dengan jumlah prosentase 12,36 dan yang berumur 15 sampai 19 tahun dengan frekwensi 9. 846 jiwa, dengan jumlah prosentase 9, 7., dan yang berumur 20 sampai 24 tahun dengan frekwensi 12. 233 jiwa dengan jumlah prosentase 12, 03, dan yang berumur 25 sampai 34 tahun berfrekwensi 16. 626 jiwa, dengan jumlah prosentase 16, 36, dan yang berumur 35 tahun keatas dengan prekwensi 27. 278 jiwa, dengan prosentase 26, 84. Dengan demikian umur 17 tahun keatas lebih banyak frekwensinya dibandingkan umur 17 tahun ke bawah.

Kemudian dari jumlah penduduk Kecamatan Martapura Kota di atas, penduduk Kecamatan Maratapura mempunyai mata pencaharian dan profesi yang bervariasi., ada yang menjadi pedagang, pengrajin, petani, nelayan, aparat pemerintahan, guru dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya maka akan penulis uraikan dalam tabel berikut ini :

**TABEL 2**  
**MATA PENCAHARIAN PENDUDUK KECAMATAN MARTAPURA KOTA**  
**TAHUN 2011**

<b>NO</b>	<b>PEKERJAAN</b>	<b>BANYAKNYA</b>	<b>PROSENTASE</b>
1	Pertanian, kehutanan, dan perikanan	41. 472 Org	33, 65 %
2	Industri	1. 222 Org	1, 20 %
3	Buruh	2. 817 Org	0, 78 %
4	Perdagangan	2. 787 Org	2, 74 %
5	Pemerintahan	7. 839 Org	7, 71 %
6	Belum Bekerja	45. 521 Org	53, 92 %
<b>JUMLAH</b>		<b>101. 658 Org</b>	<b>100 %</b>

Sumber : dari Monografi Kantor Kecamatan Martapura Kota 2011

Tabel di atas menunjukkan bahwa lapangan pekerjaan di bidang pertanian, kehutanan dan perikanan dengan frekwensi 34.200 orang, dengan prosentase 33,65., dan yang bekerja di bidang perindustrian dengan frekwensi

1.222 orang, dengan prosentase 1,20, dan yang bekerja menjadi buruh bangunan dengan frekwensi 781 orang dengan prosentase 0,78, sedang yang menjadi pedagang dengan frekwensi 2. 787 orang, dengan prosentase 2,74., dan yang bekerja menjadi aparatur pemerintahan dengan frekwensi 7. 839 orang, dengan jumlah prosentase 7,71., kemudian yang bekerja selain dari yang tersebut di atas dengan frekwensi 54.793 orang, dengan prosentase 53, 92. Jadi kebanyakan mereka bekerja adalah dalam bentuk lain-lain.

### 3. Pendidikan

Keadaan pendidikan di Kecamatan Martapura Kota pada tahun 2011 adalah sebagai berikut :

#### a. Pendidikan Umum

Di Kecamatan Martapura Kota terdapat 86 buah sarana pendidikan umum yang penulis uraikan dalam tabel berikut ini :

**TABEL 3**  
**SARANA PENDIDIKAN UMUM**  
**DI KECAMATAN MARTAPURA KOTA TAHUN 2011**

NO	JENIS SEKOLAH	NEGERI	SWAST A	BANYAKNY A	PROSENTAS E
1	TK	1	2	3 Buah	4%
2	SDN	63	4	67 Buah	78%
3	SLTP	4	3	7 Buah	8%
4	SMU	1	5	6 Buah	7%
5	SMEA	1	-	1 Buah	1%
6	STM	-	1	1 Buah	1%
7	SPMA	-	1	1 Buah	1%
JUMLAH		70	16	86 Buah	100%

Sumber : dari monografi Kantor Kecamatan Martapura Kota 2011

Dari tabel dapat diketahui tentang sarana dan prasarana pendidikan umum yang terdapat di Kecamatan Martapura Kota yang terdiri dari Taman Kanak-kanak dengan frekwensi 3 buah dengan jumlah prosentase 4, SDN dengan frekwensi 67 buah dengan prosentase 78, SLTP dengan frekwensi 7 buah dan dengan jumlah prosentase 9, SMU dengan frekwensi 6 buah dengan prosentase 7, SMEA dengan jumlah 1 buah dengan prosentase 1 dan SPMA/SPP dengan frekwensi 1 buah dengan prosentase 1. Jadi kebanyakan sarana pendidikan umum adalah SDN.

b. Pendidikan Agama

Sarana pendidikan agama yang ada di Kecamatan Martapura Kota berjumlah 49 buah dengan perincian sebagai berikut :

**TABEL 4**  
**SARANA PENDIDIKAN AGAMA DI KECAMATAN MARTAPURA KOTA**  
**TAHUN 2011**

NO	JENIS SEKOLAH	NEGERI	SWASTA	BANYAKNY A	PROSENTAS E
1	Mad. Ibtidaiyah	1	12	13 Buah	27, 8%
2	Mad.Tsanawiyah	1	16	17 Buah	35, 42%
3	Mad. Aliyah	1	11	12 Buah	22, 92%
4	Pon. Pesantren	-	6	6 Buah	12, 50%
5	Sekolah Tinggi	-	2	2 Buah	4, 16%
JUMLAH		3	47	50 Buah	100%

Sumber : dari monografi Kantor Kecamatan Martapura Kota 2011

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sarana pendidikan agama yang ada di Kecamatan Martapura Kota terdiri dari madrasah ibtidaiyah

berfrekwensi 13 buah dengan prosentase 27, 08., Madrasah Tsanawiyah dengan frekwensi 17 buah dengan prosentase 35, 42, Madrasah Aliyah dengan frekwensi 12 dengan prosentase 22, 92, Pondok Pesantren dengan frekwensi 6 buah dengan prosentase 12, 50 dan Sekolah Tinggi 2 buah dengan frekwensi 4, 16 .Jadi kebanyakan sarana pendidikan agama di Kecamatan Martapura Kota cukup memadai walaupun sebagian besar berstatus swasta.

#### 4. Keagamaan

Kegiatan keagamaan yang dilakukan kaum muslimin di Kecamatan Martapura Kota sebagai berikut :

##### a. Kegiatan yang bersifat rutin

Kegiatan keagamaan yang bersifat rutin aktif dilakukan oleh masyarakat muslim Martapura Kota adalah berupa pengajian atau majlis taklim, pembacaan Al-Qur'an berupa surah Yasiin dan lainnya, pembacaan shalawat dan maulid, dan lain-lain.

##### b. Kegiatan dalam rangka memperingati Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan Hari Besar Islam adalah merupakan kalender tetap yang selalu dirayakan oleh masyarakat Islam di Martapura Kota, baik peringatan Hari Raya Fitri dan Hari Raya Kurban, Isra' dan Mi'raj, peringatan Maulid Nabi, peringatan Nujulul qur'an dan peringatan Tahun Baru Islam setiap tanggal 01 Muharram. Semua kegiatan itu

mereka kemas dalam sebuah bentuk hafalah atau peringatan yang berisi pembacaan sejarah yang berkenaan dengan peristiwa tersebut yang disampaikan melalui metode caramah agama seperti yang maklum kepada kita.

#### 5. Penganut Agama

Sebagaimana diketahui bahwa di Kecamatan Martapura Kota menurut data monografi Kantor Kecamatan Martapura Kota mayoritas penduduknya beragama Islam. Untuk lebih jelasnya penulis uraikan dalam data berikut ini :

**TABEL 5**  
**JUMLAH PEMELUK AGAMA DI KECAMATAN MARTAPURA KOTA**  
**TAHUN 2011**

NO	NAMA AGAMA	BANYAKNYA	PROSENTASE
1	Islam	101. 225 Orang	99, 61 %
2	Kristen Protesten	184 Orang	0, 18 %
3	Kristen Katolik	135 Orang	0, 13 %
4	Hindu	84 Orang	0, 05 %
5	Budha	30 Orang	0, 03 %
JUMLAH		101. 658 Orang	100 %

Sumber : Monografi Kantor Kecamatan Martapura Kota 2011

Tabel di atas menunjukkan bahwa pemeluk agama Islam dengan frekwensi 101. 225 orang dengan prosentase 99, 61, yang beragama Kristen Protesten berfrekwensi 184 dengan prosentase 0, 18, yang beragama Kristen Katolek dengan frekwensi 135 dengan prosentase 0, 13, yang beragama Hindu dengan frekwensi 48 orang dengan jumlah prosentase 0, 05 dan Budha dengan

frekwensi 30 dengan prosentase 0,03. Dengan demikian mayoritas penduduk Kecamatan Martapura Kota adalah pemeluk Islam.

#### 6. Tempat Ibadah

Tempat ibadah yang ada di Kecamatan Martapura Kota hanya tempat ibadah bagi orang Islam yang meliputi Mesjid dan mushalla, surau atau langgar dengan perincian 23 buah mesjid dan 200 buah syurau, mushalla dan langgar.

### **B. Penyajian Data**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap 10 orang pengrajin batu aji yang menjadi responden dalam penelitian ini maka penulis akan deskripsikan hasil penelitian tentang pengembangan ekonomi pengrajin batu aji dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Kecamatan Martapura Kota itu sebagaimana berikut ini :

#### 1. Responden Pertama

##### a. Identitas Responden

Nama: H. Fathoni, umur 48 tahun, agama Islam, pendidikan MAN, pekerjaan pengrajin batu aji, alamat Jl. P. Abdurrahman Martapura Kota.

##### b. Uraian

Responden pertama ini menekuni dan bergelut dalam bidang kerajinan batu aji ini di mulai pada tahun 1984. Mula-mula beliau hanya sekedar suka atau hobi membentuk-bentuk batu menjadi ukiran seperti figura dan lain-lain, karena memang pada waktu itu batu aji belum terlalu dikenal atau kurang bernilai.



Pada tahun 1990-an nampaknya batu aji mulai dikenal dan mulai bermunculan ide untuk membentuk sebuah perkumpulan pengrajin batu aji. Kemudian atas prakarsa dari Dinas Perindustrian dan Dinas Pariwisata Kabupaten Banjar waktu itu dibentuklah di Kelurahan Keraton Martapura Kota sebuah Karang Taruna yang menampung pengrajin batu aji yang ada di Kecamatan Martapura Kota. Karang Taruna itu bernama “Karya Bersama Martapura Kota”.

Kerajinan batu aji termasuk kerajinan yang langka dan pengrajinnya terkonsentrasi di Kelurahan Keraton Martapura Kota saja. Dan Tidak ditemukan didaerah lain di Kalimantan Selatan

Setelah adanya Karang Taruna pengrajin batu aji itu maka responden pertama ini mendapat pelatihan yang difasilitasi oleh dua dinas tersebut di atas, jadi pelatihan itu yang pertama diikuti oleh 10 orang pengrajin. Pelatihan itu memberikan manfaat yang sangat signifikan dalam membekali pengrajin untuk memproduksi dan mengolah batu aji yang bermutu tinggi serta bernilai atau berharga tinggi.

Responden ini menjelaskan kalau tahun 1990 itu modal yang disediakan untuk membuka usaha kerajinan batu aji hanya berkisar Rp. 200.000,00 karena usaha batu aji waktu itu hanya dilakukan secara tradisional. Sedangkan bahan-bahan untuk memproduksi batu aji itu tidak terlalu mahal, yang diperlukan hanya alat yang didesain sedemikian rupa terbuat dari bekas pelang sepeda untuk dijadikan pemutar mesin gorenga (terbuat dari batu

asahan), kemudian batu gunung dan peralatan sederhana seperti kapak, parang dan pelicin batu aji.

Dengan menggunakan alat yang sederhana itu responden H. Fathoni dapat mengambil keuntungan atau hasil setiap hari pada waktu itu Rp. 12.500,- setiap harinya. Beliau tetap melakukan usaha kerajinannya dengan cara yang manual dan tradisional itu hingga tahun 1996.

Dengan tidak terasa ternyata keberadaan batu aji yang diukir dijadikan figura, tasybih, dijadikan plakat, maskot Kalimantan Selatan, asbak rokok, asisoris dan masih banyak lagi hasil-hasil dari kerajinan batu aji tersebut telah dapat diterima oleh masyarakat bahkan turis mancanegara yang berkunjung ke Martapura Kota. Kondisi ini menuntut adanya permintaan pasar yang tinggi, sehingga H. Fathoni sebagai salah satu pengrajin harus berlomba dengan waktu untuk memenuhi tuntutan pasar. Pada tahun itulah H. Fathoni mencoba melebarkan usahanya dengan menggunakan peralatan yang lebih maju dan modern untuk mesin pemutar gorenda (alat pengukir batu aji) yang diputar oleh mesin jinamu yang langsung di alirkan ke listrik, dengan demikian pendapatan H.Fat lebih baik tiga kali lipat dibandingkan sewaktu menggunakan peralatan yang manual dan tradisional sehingga dapat memenuhi permintaan pasar.

Pada tahun 1990-an itu H. Fathoni dalam mendistribusikan hasil kerajinannya hanya terfokus pada pesanan atau permintaan pedagang besar yang ada di Pasar Martapura Kota, namun pada tahun 1994 beliau telah mampu mendirikan sebuah Toko yang berukuran sedang didepan rumahnya di Jl. P. Abdurrahman No. 4 C. Kelurahan Keraton Kecamatan Martapura Kota yang

diberi nama “Toko Pengrajin Batu aji Tuntung Pandang” seperti yang tampak sekarang. Kerajinan yang ditekuni oleh H. Fathoni ini juga didukung sepenuhnya oleh isterinya dan tiga orang anaknya, sehingga mereka sekeluarga menjadi keluarga pengrajin batu aji yang kuat dan kompak.

Dalam usaha meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar beliau juga melakukan rekrutmen, beliau juga mengajak remaja-remaja yang tidak punya modal untuk bekerjasama sebagai mitra beliau dalam melakoni kerajinan batu aji itu, namun remaja yang beliau ajak hanya berjumlah 4 orang saja, namun demikian keberadaan beliau telah mampu memberikan apresiasi dan manfa’at bagi pengembangan ekonomi masyarakat disekitar beliau.

Akhirnya H. Fathoni telah mampu berdiri sendiri beranjak dari pengrajin batu aji yang bersifat manual dan tradisional menjadi pengrajin dan pedagang batu aji yang maju dan modern, yang dengan hasil usaha itu beliau pada tahun 2000, dapat menunaikan ibadah Haji ke Baitullah Makkah Al-Mukarramah.

Penghasilan H. Fathoni pada tahun 2011 ini kira-kira dalam setiap harinya dapat menghasilkan omset bersih dari hasil kerajinan yang ditekuninya berkisar Rp. 100.000,00 perharinya.

Usaha kerajinan ini menurut H. Fathoni bukan tidak ada kendala, banyak juga kendala atau halangan yang menjadikan produksi batu aji terganggu, baik itu yang bersifat materi atau yang bersifat hubungan dengan mitra usaha. Namun kesemuanya itu jika dihadapi dengan penuh kesabaran dan

kontrol diri yang stabil Insya Allah akan dapat diatasi dengan jalan yang arif dan bijaksana.

Responden ini melakukan kegiatan ekonominya berdasarkan pada aturan ekonomi Islam, utamanya dalam masalah pemberian upah dan transaksi usahanya. Seperti membayar upah sesuai dengan perjanjiannya yang disepakati dan transaksi jual beli atas dasar suka sama suka yang diwujudkan dengan akad dalam transaksi jual beli batu aji.<sup>1</sup>

Dengan demikian responden pertama ini keberadaannya sangat memeberikan manfa'at dan sumbangan yang berguna bagi peningkatan taraf ekonomi masyarakat disekitarnya. Beliau dapat dikatakan sebagai pengrajin batu aji yang sukses di Martapura Kota.

## 2. Responden Kedua

### a. Identitas Responden

Nama: H. Awi, umur 51 tahun, agama Islam, pendidikan MAS pekerjaan pengrajin batu aji, alamat Jl. P. Abdurrahman Martapura Kota

### b. Uraian

Responden kedua ini dalam memulai profesinya juga tidak berbeda dengan responden pertama, karena rumah mereka yang berdekatan, disamping ada hubungan kekeluargaan.

H.Awi memulai profesinya sebagai pengrajin dimulai pada tahun 1985 dengan modal yang kurang mendukung dan peralatan yang sederhana. Beliau mendapatkan pengetahuan kerajinan ini dari keluarga beliau yang

---

<sup>1</sup> Wawancara Pribadi dengan H.Fathoni, Pengrajin Batu Aji, Martapura, 09-10-2011

mempunyai keahlian dalam memotong dan membentuk batu permata. Setelah berbulan-bulan beliau belajar membentuk batu aji maka akhirnya beliau mencoba untuk memulai profesinya.

Pada tahun 1985 itu H. Awi sempat patah semangat dan hampir putus asa, karena beliau belum dapat juga memproduksi batu aji yang baik, sehingga hasil kerajinannya banyak yang ditolak oleh pedagang besar, sehingga beliau sempat berhenti beberapa bulan. Atas dasar masukan dari H. Fathoni (responden pertama) yang meyakinkan responden H. Awi untuk kembali berkiprah dalam dunia kerajinan batu aji, akhirnya tahun 1986 H. Awi kembali memulai aktifitasnya sebagai pengrajin. Namun hasil kerajinannya pada kali yang kedua ini cukup lumayan hasilnya, yakni H. Awi dapat menghasilkan batu aji yang bermutu baik ukiran atau kualitasnya.

H. Awi tertolong dengan adanya H. Fathoni, kemudian beliau ikut juga menjadi anggota dalam Karang Taruna yang bernama “Karya Bersama Martapura Kota” yang didirikan pada tahun 1990 atas ide dari Dinas Pariwisata dan Dinas Perindustrian Kabupaten Banjar. Beliau mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan guna meningkatkan mutu produksi agar dapat diterima dipasaran.

Dalam menekuni profesinya H. Awi juga tidak sendiri tetapi didukung oleh isteri dan anak-anaknya yang berjumlah 2 orang ditambah dengan peralatan yang beliau gunakan telah berubah dari peralatan biasa atau tradisional ditingkatkan dengan peralatan yang modern dengan tenaga listrik,

sehingga hasil produksi batu aji yang beliau dapatkan setiap hari dapat meningkat hampir 2 kali lipat.

Pada tahun 1998, krisis menimpa bangsa Indonesia, namun bagi pengusaha batu aji di Kecamatan Martapura Kota mereka tidak mengenal krisis, malah dengan melonjaknya nilai dollar terhadap rupiah, membuat harga batu aji dipasaran meningkat. Memang karena pangsa pasar batu aji tidak terbatas pada konsomen lokal, tetapi juga mancanegara.

H. Awi juga melakukan rekrutmen terhadap anak-anak yang putus sekolah untuk ikut didik menjadi pengrajin dengan konvensasi anak itu bisa sekolah dengan biaya dari beliau, anak-anak itu hanya berjumlah 3 orang, dan mereka sekarang ini telah menduduki Sekolah Menengah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)

Dalam mendistribusikan hasil kerajinannya H. Awi tidak melalui Karang Taruna, karena karang taruna sifatnya tidak mengikat tetapi hanya memfasilitasi apabila pengrajin batu aji yang menjadi anggotanya memerlukan bantuan. H. Awi mendistribusikan hasil kerajinannya ketoko-toko besar yang ada dipasar Martapura Kota. Namun kondisi itu tidak terlalu lama karena pada tahun 1999 H. Awi juga dapat membangun Toko yang permanen terbuat dari Beton yang dijadikan sebagai tempat untuk melakukan transaksi batu aji.

Toko yang nampak di Jl. Pangeran Abdurrahman yang diberi nama “Toko Karya Bersama” ini sering didatangi oleh turis lokal, domestik dan luar negeri.

Penghasilan yang dapat diraih oleh H. Awi perharinya pada tahun 2011 ini berkisar Rp.200.000,00 perharinya. Sehingga Beliau pada tahun 2002 telah lalu dapat juga menunaikan ibadah Haji Ke Baitullah Al-Haram Mekkah Al-Mukarramah bersama dengan isterinya.

Responden ini melakukan kegiatan ekonominya berdasarkan pada aturan ekonomi Islam, utamanya dalam masalah pemberian upah dan transaksi usahanya. Seperti membayar upah sesuai dengan perjanjiannya yang disepakati dan transaksi jual beli atas dasar suka sama suka yang diwujudkan dengan akad dalam transaksi jual beli batu aji.

Selain hal itu juga perekrutan karyawan itu di dasarkan ingin membantu sesama orang muslim sehingga mereka dapat juga berdaya dengan adanya penghasilan untuk menutupi kehidupannya sehari-hari.<sup>2</sup>

Dengan demikian keberadaan responden kedua ini sangat berarti bagi masyarakat sekitar, sehingga mereka dapat terbantu masalah ekonominya untuk menjadi masyarakat yang makmur secara ekonomi atau berkecukupan. Responden ini dapat dikategorikan sebagai pengrajin batu aji yang sukses berdiri sendiri dan dapat merekrut pengrajin lain untuk meningkatkan ekonominya hingga sekarang ini.

### 3. Responden Ketiga

#### a. Identitas Responden

Nama: H. Usmani, umur 50 tahun, agama Islam, pendidikan SMU  
pekerjaan pengrajin batu aji, alamat Jl. P. Abdurrahman Martapura Kota

---

<sup>2</sup> Wawancara Pribadi dengan H.Awi Pengrajin Batu Aji, Martapura, 09-10-2011

b. Uraian

Responden ketiga ini dalam memulai profesinya juga berasal dari pengrajin yang tradisional dengan modal yang kecil. Beliau memulai kerajinannya pada tahun 1988. Namun beliau banyak belajar dari responden pertama dan kedua, akhirnya pada tahun 1989 beliau juga telah mampu memproduksi batu aji dengan mutu dan kualitas yang baik.

Keberadaan Karang Taruna Karya Bersama pada tahun 1990 sangat signifikan dalam mendorong H.U.s untuk lebih maju dan mendapatkan hasil kerajinan yang bermutu. Setiap ada pelatihan beliau juga ikut didalamnya, dan beliau termasuk angkatan pertama yang mendapat pelatihan dari Dinas Perindustrian dan Pariwisata.

Menurut Beliau kalau sebelum tahun 1990 beliau masih pemula, maka cukup bingung juga cara mendistribusikan hasil kerajinan batu aji yang beliau hasilkan, karena tidak mengerti tentang teknik pemasaran, dan kemana harus memasarkan. Namun setelah mendapat pelatihan dan masukan dari rekan-rekan pengrajin disini yang semuanya adalah masih ada hubungan keluarga, maka akhirnya beliau dapat mendistribusikan hasil kerajinannya dengan hasil Rp. 15.000,00 perhari.pada waktu itu.

H. Utsman dalam menjalankan usahanya pada waktu itu tidak didukung oleh keluarganya baik isteri oleh anak-anaknya karena tidak punya anak dan isteri pada waktu itu seperti responden pertama dan kedua, tetapi beliau didukung oleh sanak dan kerabat dekatnya, sehingga beliau merekrut 3



orang sanak dan kerabatnya untuk ikut bersamanya menekuni kerajinan batu aji itu.

Pada tahun 1994 H.Usman akhirnya dapat melangsungkan perkawinan dengan hasil jerih payahnya menjadi seorang pengrajin batu aji. Dengan Isterinya inilah beliau menata usaha kerajinan ini dengan didukung oleh sanak keluarganya akhirnya pada tahun 1996 beliau juga mendirikan sebuah toko ditepi jalan P. Abdurrahman No 5 Kelurahan Keraton Martapura Kota yang diberinya nama “Toko Sinar Abadi Pengrajin Batu Aji” seperti yang nampak sekarang ini.

Dengan keberadaan toko itu maka H. Usman dalam mendistribusikan hasil kerajinannya tidak terlalu susah, beliau hanya menaruhnya di toko beliau kemudian pedagang besar atau konsomen langsung datang ketokonya.

H. Usman menjelaskan bahwa hasil batu aji ini kalau ditekuni dengan sungguh dan sabar maka akan mendapat hasil yang sangat lumayan, beliau menjelaskan bahwa beliau dapat kawin dan membangun toko batu aji seperti sekarang ini adalah murni hasil kerajinan batu aji. Kemudian beliau pada tahun 2001 Al-hamdulillah dapat menunaikan ibadah Haji beserta isterinya.

Usaha Kerajinan batu aji pada masa sekarang sudah cukup banyak dilakukan oleh pengrajin baru namun mereka ada yang kurang sabar sehingga mereka tidak berhasil. Sekarang beliau merekrut 5 orang anak asuh untuk bekerja sebagai pengrajin batu aji dan kelihatannya sudah mulai nampak hasilnya.

Responden ini melakukan kegiatan ekonominya berdasarkan pada aturan ekonomi Islam, utamanya dalam masalah pemberian upah dan transaksi usahanya. Seperti membayar upah sesuai dengan perjanjiannya yang disepakati dan transaksi jual beli atas dasar suka sama suka yang diwujudkan dengan akad dalam transaksi jual beli batu aji.<sup>3</sup>

Dengan demikian beliau berharap bahwa keahlian beliau dalam bidang kerajinan ini dapat meningkatkan ekonomi keluarga beliau terlebih masyarakat sekitar yang bergabung dengan beliau.

#### 4. Responden Keempat

##### a. Identitas Responden

Nama: Ghazali, umur 48 tahun, agama Islam, pendidikan SMU, pekerjaan pengrajin batu aji, alamat Jl. P. Abdurrahman Martapura Kota.

##### b. Uraian

Responden keempat ini memulai kerajinannya pada awal tahun 1989. Beliau asalnya hanya sebagai seorang pengrajin yang ikut dengan orang lain dalam melakoni kerajinan batu aji. Awalnya beliau ikut membantu H. Awi, namun atas dasar semangat dan keinginan yang kuat akhirnya beliau ingin mandiri dan mendirikan usaha kerajinan batu aji sendiri.

Pada akhir tahun 1989 beliau telah melakoni usahanya sendiri dengan peralatan yang tradisional dan modal yang cukup sederhana yang berkisar Rp. 320.000,00 bahkan karena kegigihan beliau maka beliau tidak terlalu susah

---

<sup>3</sup> Wawancara Pribadi dengan H.Usman, Pengrajin Batu Aji, Martapura, 02-10-2011

untuk mendapatkan kualitas batu aji yang baik, dengan demikian usaha beliau berjalan lancar.

Dalam mendistribusikan hasil kerajinan batu aji yang beliau produksi, beliau selain menjualnya kepada pedagang Besar di Pasar Martapura Kota, juga Beliau sesekali ikut mengejar pasaran, ke Banjarmasin dan pelosok Kalimantan Selatan.

Pada tahun 2000 usaha beliau telah menampakkah hasil dengan didirikannya kios batu aji yang cukup baik, untuk mendistribusikan hasil kerajinan beliau kepada pembeli. Kios yang beliau bangun itu terletak di Jl. Menteri Empat (samping Gang Cendrawasih) Martapura Kota yang beliau beri Nama “Toko Batu Aji Kalimantan” yang nampak berdiri kokoh seperti saat ini.

Ghazali memang belum dapat menunaikan ibadah haji seperti rekan-rekan beliau. Bahkan beliau mampu menyerap tenaga kerja sampai 10 orang untuk bekerja dengan beliau. Sehingga sepuluh orang tenaga yang beliau miliki untuk memproduksi batu aji itu beliau dapat meraih keuntungan sampai Rp. 250,000,00 perhari.

Responden Ghazali ini ternyata mempunyai rantai distribusi yang kuat dan akses keluar Kalimantan Selatan, seperti Balikpapan dan Samarinda, sehingga permintaan pasar bukan saja datang dari pengunjung atau turis yang datang ketoko beliau tetapi beliau juga telah melakukan pelebaran usaha sampai keluar Kalimantan Selatan.

Responden ini melakukan kegiatan ekonominya berdasarkan pada aturan ekonomi Islam, utamanya dalam masalah pemberian upah dan transaksi

usahanya. Seperti membayar upah sesuai dengan perjanjiannya yang disepakati dan transaksi jual beli atas dasar suka sama suka yang diwujudkan dengan akad dalam transaksi jual beli batu aji.

Selain hal itu juga perekrutan karyawan itu di dasarkan ingin membantu sesama orang muslim sehingga mereka dapat juga berdaya dengan adanya penghasilan untuk menutupi kehidupannya sehari-hari.<sup>4</sup>

Dengan usaha yang gigih itu akhirnya Ghazali dapat memberikan bantuan dan sumbangan yang nyata dan terasa bagi masyarakat disekeliling beliau untuk dapat meningkatkan taraf hidup dan ekonominya.

## 5. Responden Kelima

### a. Identitas Responden

Nama: Tuty Alawiyah, umur 38 tahun, agama Islam, pendidikan SMEA pekerjaan pengrajin batu aji, alamat Jl. P. Abdurrahman Martapura Kota

### b. Uraian

Responden kelima ini adalah seorang perempuan yang menekuni kerajinan batu aji tidak terlalu lama. Beliau melihat pangsa pasar atau permintaan pasar terhadap kerajinan batu aji cukup tinggi, maka pada tahun 1993 beliau dengan modal dan peralatan yang dapat dikatakan sudah cukup modern memberanikan ikut menjadi pengrajin batu aji. Beliau dapatkan keterampilan batu aji dengan mengikuti pelatihan dan keterampilan yang diadakan melalui Karang Taruna Karya Bersama, ditambah dengan banyak

---

<sup>4</sup> Wawancara Pribadi dengan Ghazali, Pengrajin Batu Aji, Martapura, 12-10-2011

belajar dan berguru kepada para senioran maka akhirnya beliaupun dengan dibantu rekan-rekan pengrajin dapat juga melakukan usaha kerajinannya.

Tuty Alawiyah dalam mendistribusikan hasil kerajinannya tidak melalui pedagang besar di Pasar Martapura Kota, tetapi hanya ikut-ikutan kepada pengrajin yang telah mempunyai toko sendiri-sendiri. Keunikan dan kekompakan para pengrajin beliau akui, buktinya mereka tidak menutup diri buat orang lain untuk menekuni kerajinan yang sama.

Sebagai seorang perempuan tentunya Tuty Alawiyah tidak segefit laki-laki, tetapi ia bekerja dengan penuh kesabaran dan ketelitian, akhirnya hasil kerajinannya menjadi spesial, karena ia memproduksi asisoris untuk wanita berupa kelung dan gelang yang terbuat dari batu aji.

Pada tahun 2001 Tuty Alawiyah masih belum bisa mendirikan toko sendiri tetapi ia telah dapat merekrut rekan-rekan wanitanya yang mau bergabung, namun tidak banyak wanita yang mau seperti Tuty Alawiyah, hanya dua orang perempuan saja.

Dengan bantuan tenaga dua orang itulah Tuty Alawiyah terus berkreasi sehingga menemukan model-model ukiran batu aji yang baik, sehingga akhirnya karyanya dapat diterima oleh rekan-rekan lain sebagai sesuatu yang lain dari yang lain. Dengan demikian permintaan pasar cukup tinggi, dan Tuty Alawiyah mendapatkan keuntungan yang banyak.

Baru pada awal tahun 2011 ini Tuty Alawiyah dapat membangun Kios batu aji yang sederhana namun cukup permanen sebagai tempat melayani pembeli yang ingin mendapatkan hasil karyanya. Kios yang didirikannya itu

diberinya nama “Kios Batu Aji Sumber Alam”, seperti yang terlihat di Jl. Menteri Empat Martapura Kota sekarang ini.

Responden ini melakukan kegiatan ekonominya berdasarkan pada aturan ekonomi Islam, utamanya dalam masalah pemberian upah dan transaksi usahanya. Seperti membayar upah sesuai dengan perjanjiannya yang disepakati dan transaksi jual beli atas dasar suka sama suka yang diwujudkan dengan akad dalam transaksi jual beli batu aji.<sup>5</sup>

Dengan demikian responden kelima ini juga kehadirannya sangat besar manfaatnya bagi perkembangan ekonomi masyarakat sekitar, karena mereka dapat ikut serta bekerja sebagai pengrajin batu aji dalam mencukupi kebutuhan ekonominya. Beliau termasuk pengrajin yang mampu memberikan apresiasi dan sumbangannya bagi perkembangan ekonomi masyarakat disekitarnya melalui rekrutmen tenaga pengrajin, sehingga para pengrajin dapat meningkatkan ekonominya.

## 6. Responden Keenam

### a. Identitas Responden

Nama: Nunci, umur 30 tahun, agama Islam, pendidikan MAS pekerjaan pengrajin batu aji, alamat Jl. P. Abdurrahman Martapura Kota

### b. Uraian

Nuncy adalah seorang pengrajin batu aji yang berasal dari penarik becak. Pada usia 20 tahun ia berubah profesi ikut bersama-sama pengrajin batu aji yang sudah mapan untuk ikut mengikuti kerajinan batu aji.

---

<sup>5</sup> Wawancara Pribadi dengan Tuty Alawiyah, Pengrajin Batu Aji, Martapura, 18-10-2011

Pada waktu itu yakni sekitar tahun 1993 awalnya Nunci hanya ikut-ikutan belajar membikin ukiran batu aji dengan para pengrajin yang ada disekitar keluarahan keraton Martapura Kota. Namun secara tidak sadar ia akhirnya menekuti kerajinan itu, sehingga ia dapat membentuk atau mendapatkan hasil kerajinan batu aji yang cukup baik.

Nuncy tidak terlalu lama ikut dengan pengrajin lain itu, akhirnya ia berkeinginan untuk mendirikan tempat pembuatan batu aji secara mandiri. Pada tahun 1994 Nuncy dengan modal dari pinjaman Karang Taruna Karya Bersama, dapat mewujudkan keinginnya untuk menjadi pengrajin yang bermodalkan sendiri dan mandiri.

Sebagai pendatang baru Nunci awalnya tidak terlalu percaya diri untuk memasarkan hasil kerajinannya, dan masih terfokus pada pesanan dari pelanggan yang bersifat untuk pribadi. Sehingga kondisi seperti ini membuat Nunci agak kalang kabut karena harus menutupi biaya hidup sehari-hari.

Kesulitan mencari pelanggan atau memasarkan hasil produksi bagi Nunci merupakan masalah yang cukup sulit, karena dimaklumi Nunci adalah pengrajin yang baru tampil. Namun Nunci ketika itu mencoba melakukan komunikasi dan banyak bertanya kepada para pengrajin utamanya pihak Karang Taruna Karya Bersama yang paling mengetahui strategi pemasaran, akhirnya Nunci menemukan juga celah-celah untuk membuka jalur pemasaran batu aji yang diproduksi.

Pada tahun 1995 Nunci telah menemukan cara pemasaran yang baik dengan jalan ikut menitip hasil kerajinan batu ajinya kepada pengrajin yang

mempunyai kios atau toko batu aji. Sehingga dengan demikian hasil kerajinan batu aji yang dilakoni Nunci dapat berputar dan berhasil dengan penghasilannya yang cukup lumayan. Walaupun belum seperti para pengrajin yang sudah lama menekuni batu aji.

Pada tahun 2011 Nunci telah dapat merekrut 5 orangkaryawan untuk membantu dia dalam berusaha dibidang kerajinan batu aji. Walaupun sampai sekarang Nunci belum dapat mendirikan kios atau toko untuk memajang hasil kerajinannya, namun ia telah dapat merekrut orang lain untuk ikut bekerja bersamanya. Hal itu merupakan sebuah bukti bahwa Nunci juga berhasil membuka lapangan kerja yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat pengrajin lainnya.

Responden ini melakukan kegiatan ekonominya berdasarkan pada aturan ekonomi Islam, utamanya dalam masalah pemberian upah dan transaksi usahanya. Seperti membayar upah sesuai dengan perjanjiannya yang disepakati dan transaksi jual beli atas dasar suka sama suka yang diwujudkan dengan akad dalam transaksi jual beli batu aji.

Selain hal itu juga perekrutan karyawan itu di dasarkan ingin membantu sesama orang muslim sehingga mereka dapat juga berdaya dengan adanya penghasilan untuk menutupi kehidupannya sehari-hari dan juga sebagai suatu upaya mengurangi pengangguran dan kemiskinan.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Wawancara Pribadi dengan Nunci, Pengrajin Batu Aji, Martapura, 18-10-2011



Dengan demikian keberadaan responden keenam ini dapat memberikan sumbangan yang berharga untuk ikut peran serta mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan perekonomian masyarakat disekitarnya.

## 7. Responden Ketujuh

### a. Identitas Responden

Nama: Ramli, umur 33 tahun, agama Islam, pendidikan MAS, pekerjaan pengrajin batu aji, alamat Jl. P. Abdurrahman Martapura Kota.

### b. Uraian

Responden ketujuh ini adalah M. Ramli, beliau menekuni kerajinan batu aji tidak terlalu lama, dan dapat dikatakan sebagai pengrajin pendatang baru.

M. Ramli adalah seorang pendatang dari daerah Pelaihari yang kebetulan mempunyai isteri yang berasal dari keluarga pengrajin batu aji di Kelurahan Keraton Martapura Kota.

Responden ketujuh ini pada mulanya hanya ikut-ikutan dengan mertuanya (Al-Marhum H.M.Aini), yang telah meninggal dunia beberapa tahun lalu. Keberadaan M.Ramli dalam keluarga pengrajin itu ternyata mempengaruhi terhadap cara pandang M.Ramli mengenai profesi yang dilakoni mertuanya. Disisi lain M.Ramli juga melihat beberapa keberhasilan yang telah diraih oleh mertuanya.

Secara kebetulan setelah melakukan perkawinan M. Ramli juga belum mempunyai pekerjaan yang tetap sehingga, mau tidak mau ia ikut dengan mertuanya menekuni kerajinan batu aji. Ternyata responden ketujuh ini juga

mempunyai bakat seni yang cukup tinggi, sehingga ia adalah orang yang dianggap oleh pengrajin lain sebagai pencetus asbak rokok dari batu aji.

Pada tahun 1995 M. Ramli juga diizinkan oleh mertuanya untuk menambah atau membuka tempat penggosokan batu aji yang baru. Dengan bekal yang telah dipelajarinya dari mertuanya, maka M. Ramli dapat memberikan nuansa baru bagi pengrajin batu aji dengan membuat asbak rokok dari batu aji.

Keberadaan M. Ramli dikalangan pengrajin, membuat gairah baru bagi mereka karena pesanan akan asbak rokok dari batu aji cukup tinggi, yang akhirnya memaksa M. Ramli mencari calon pengrajin lain untuk diajari membuat asbak rokok. Dalam rekrutmen itu selain keluarga isterinya yang ikut bekerja sebanyak 3 orang, M. Ramli juga menambah pekerjaanya sebanyak 3 orang, sehingga berjumlah 6 orang.

Berbeda dengan pengrajin kebanyakan M. Ramli tidak membangun atau mendirikan kios atau toko, tetapi memajang hasil karyanya dirumah mertuanya yang memang di desain untuk memamerkan hasil kerajinan batu aji.

Para pelanggan baik pedagang besar atau pedagang kecil yang berdatangan kerumah mertua M. Ramli untuk membeli hasil kerajinan batu ajinya khususnya asbak rokok.

Keberhasilan M. Ramli dalam menekuni kerajinan batu aji dapat dilihat di rumahnya dengan adanya pemajangan berbagai macam bentuk ukiran batu aji, dan dibelakang rumahnya terdapat 6 orang pengrajin yang ikut bekerja bersamanya.

Penghasilan batu aji yang dilakoni pengrajin M. Ramli dapat memberikan peluang baru bagi masyarakat yang ingin mencari penghasilan untuk meningkatkan kehidupan mereka.

Responden ini melakukan kegiatan ekonominya berdasarkan pada aturan ekonomi Islam, utamanya dalam masalah pemberian upah dan transaksi usahanya. Seperti membayar upah sesuai dengan perjanjiannya yang disepakati dan transaksi jual beli atas dasar suka sama suka yang diwujudkan dengan akad dalam transaksi jual beli batu aji.<sup>7</sup>

Dengan demikian rekrutmen yang dilakukan M. Ramli juga ikut mendorong percepatan ekonomi masyarakat sekitar yang belum sejahtera dari segi ekonomi menuju kepada ekonomi yang sejahtera.

## 8. Responden Kedelapan

### a. Identitas Responden

Nama: Aliansyah, umur 30 tahun, agama Islam, pendidikan SLTP, pekerjaan pengrajin batu aji, alamat Jl. P. Abdurrahman Martapura Kota.

### b. Uraian

Responden ke delapan adalah Aliansyah. Aliansyah adalah seorang pengrajin yang walaupun cukup muda, namun mempunyai keistimewaan yang tersendiri dalam membuat ukiran batu aji. Ia memulai profesinya pada tahun 1995, yang berarti sudah 16 tahun. Namun dalam usia profesinya yang cukup muda dalam bidang kerajinan batu aji, ia telah mampu memberikan ciri dan warna baru terhadap ukiran batu aji.

---

<sup>7</sup> Wawancara Pribadi dengan Ramli, Pengrajin Batu Aji, Martapura, 21-10-2011

Aliansyah yang hanya lulusan Sekolah Menengah Pertama, ternyata mempunyai keistimewaan dan nilai seni yang tinggi dan unik, dengan membuat ukiran yang berupa perabot rumah tangga yang dikemas seperti gelas kecil berukir-ukir dengan hiasan bunga.

Keunikan ini membuat pengrajin lain ikut tertarik untuk mencoba mendalami dan memproduksi ukiran itu. Aliansyah namanya dikenal oleh pengrajin batu aji sebagai orang yang mula-mula membuat perabot rumah tangga kecil dari batu aji dengan hiasan bunga.

Dalam masa kurang lebih 5 tahun Aliansyah dapat menunjukkan dirinya sebagai pengrajin batu aji yang berhasil. Sekarang ia mendirikan sebuah kios kecil di Jl. Batuah Martapura Kota, dengan nama Batu Aji Batuah Martapura Kota. Sehingga para pembeli dapat langsung memesan atau langsung membeli hasil kerajinan yang ada di kios itu.

Aliansyah memang tidak melakukan rekrutmen keluar atau masyarakat umum, namun ia telah mengajak keluarganya yang kurang mampu untuk ikut bekerja dengan dia guna menambah penghasilan hidup. Aliansyah mempunyai rekan kerja sebanyak 3 orang dari kalangan keluarganya sendiri.

Responden ini melakukan kegiatan ekonominya berdasarkan pada aturan ekonomi Islam, utamanya dalam masalah pemberian upah dan transaksi usahanya. Seperti membayar upah sesuai dengan perjanjiannya yang disepakati dan transaksi jual beli atas dasar suka sama suka yang diwujudkan dengan akad dalam transaksi jual beli batu aji. Selain hal itu juga pengrekrutan karyawan itu di dasarkan ingin membantu sesama orang muslim sehingga mereka dapat juga

berdaya dengan adanya penghasilan untuk menutupi kehidupannya sehari-hari.<sup>8</sup>

Keberadaan Aliansyah ditengah-tengah masyarakat pengrajin juga telah memberikan sumbangan yang cukup signifikan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat pengrajin batu aji.

## 9. Responden Kesembilan

### a. Identitas Responden

Nama: Hermansyah, umur 37 tahun, agama Islam, pendidikan SMEA, pekerjaan pengrajin batu aji, alamat Jl. P. Abdurrahman Martapura Kota

### b. Uraian

Responden kesembilan ini adalah Hermansyah yang merupakan pengrajin batu aji yang cukup lama ikut bekerja dengan para pengrajin besar. Diantara pegrajin yang pernah diikutinya adalah almarhum H.M.Aini, H. Fathoni dan H. Awi. Kepada tiga orang tersebut itulah Hermansyah berguru dalam bidang kerajinan batu aji. Hingga pada tahun 1989 ia dapat berdiri sendiri.

Hermansyah sejak umur 20-an telah ikut kepada pengrajin terkemuka tersebut diatas. Diakuinya bahwa perjuangan, usaha yang sama belum tentu membawa keberhasilan yang sama. Responden ini mengakui bahwa ia adalah seorang pengrajin yang sangat lamban dalam menemukan hasil yang maksimal dalam menekuni batu aji. Batu aji telah menjadi bagian dari hidupnya sejak berumur 20 tahun, namun ia belum menemukan tanda-tanda keberhasilan.

---

<sup>8</sup> Wawancara Pribadi dengan Aliansyah, Pengrajin Batu Aji, Martapura, 21-10-2011

Akan tetapi Hermansyah tidak patah semangat, pada tahun 2000 baru-baru ini setelah sekitar 14 tahun baru ia merasakan akan nikmat dari keberhasilannya.

Mula-mula ia hanya sebagai pekerja, setelah memiliki modal ia membuka penggosokan batu aji sendiri dengan modal Rp. 500.000,00 yang sudah 14 tahun ia tekuni secara manual dan tanpa ada orang lain yang membantunya, namun akhirnya karena permintaan pasar cukup tinggi akhirnya mau tidak mau kerajinan yang keluar dari hasil karya Hermansyah juga laku dibeli pembeli.

Pada tahun 2011 Hermansyah telah mendirikan kios disekitar Jl. P. Abdurrahman. Dan beliau merekrut beberapa orang yang mau ikut bekerja dengan beliau dalam usaha batu aji.

Responden ini melakukan kegiatan ekonominya berdasarkan pada aturan ekonomi Islam, utamanya dalam masalah pemberian upah dan transaksi usahanya. Seperti membayar upah sesuai dengan perjanjiannya yang disepakati dan transaksi jual beli atas dasar suka sama suka yang diwujudkan dengan akad dalam transaksi jual beli batu aji.

Selain hal itu juga pengrekrutan karyawan itu di dasarkan ingin membantu sesama orang muslim sehingga mereka dapat juga berdaya dengan adanya penghasilan untuk menutupi kehidupannya sehari-hari.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Wawancara Pribadi dengan Hermansyah, Pengrajin Batu Aji, Martapura, 26-10-2011

Dengan demikian terbuka kembali lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar khususnya untuk dapat menuai penghasilan untuk meningkatkan taraf ekonomi mereka.

## 10. Responden Kesepuluh

### a. Identitas Responden

Nama: Ahdhi Hidayat, umur 34 tahun, agama Islam, pendidikan SMU, pekerjaan pengrajin batu aji, alamat Jl. P. Abdurrahman Martapura Kota.

### b. Uraian

Responden kesepuluh ini adalah merupakan responden pengrajin yang paling muda diantara sepuluh orang pengrajin batu aji. Ahdhi Hidayat mendapatkan pengetahuan tentang kerajinan batu aji berasal dari teman sekolahnya di SMU yang kebetulan anak pengrajin batu aji. Ahdhi Hidayat adalah seorang perantauan yang belajar di SMU Martapura Kota.

Beranjak dari sekedar rasa iseng saja terhadap kerajinan batu aji yang hampir setiap minggu dibawa oleh temannya kesekolah untuk dipasarkan dan diperkenalkan kepada guru dan siswa. Lama-kelamaan akhirnya Ahdhi Hidayat juga tertarik kepada kerajinan batu aji, karena melihat omset yang lumayan yang didapatkan oleh temannya.

Pada tahun 1998 Ahdhi Hidayat pindah rumah, ia mengontrak sebuah rumah di daerah Jl. P. Abdurrahman yang disana terkonsentrasi para pengrajin batu aji. Kondisi tempat tinggal yang berdekatan dengan pengrajin ini yang membuat Ahdhi sering main kerumah temannya yang kebetulan anak

pengrajin, sehingga meninggikan hasrat untuk ikut terjun dalam lapangan kerajinan batu aji.

Ahdhi Hidayat termasuk anak yang cukup cerdas, karena hanya sekitar 6 bulan ia telah mampu membuat ukiran batu aji untuk plakat dan papan nama. Keahliannya itu dia pertahankan dan didalamnya sampai sekarang, sehingga hari demi hari ia hanya membuat plakat dan papan nama dari batu aji itu saja. Mungkin karena sudah keseringan maka hasil karyanya sangat baik dan cukup diminati oleh pembeli. Akhirnya Ahdhi Hidayat seorang pengrajin batu aji paling muda ini dapat menghidupi dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada keluarga.

Pada tahun 2011 ini ia memang masih tinggal dirumah kontrakan, tetapi ia sudah mampu memenuhi kebutuhan peralatan kerja dan sarana kerja yang memadai dengan karyawan yang hanya dua orang.

Responden ini melakukan kegiatan ekonominya berdasarkan pada aturan ekonomi Islam, utamanya dalam masalah pemberian upah dan transaksi usahanya. Seperti membayar upah sesuai dengan perjanjiannya yang disepakati dan transaksi jual beli atas dasar suka sama suka yang diwujudkan dengan akad dalam transaksi jual beli batu aji.

Selain hal itu juga pengrekrutan karyawan itu di dasarkan ingin membantu sesama orang muslim sehingga mereka dapat juga berdaya dengan adanya penghasilan untuk menutupi kehidupannya sehari-hari.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Wawancara Pribadi dengan Ahdhi Hidayat, Pengrajin Batu Aji, Martapura, 26-10-2011



Dengan demikian responden terakhir ini walaupun sudah mampu merekrut orang lain, walaupun hanya dua orang ia telah ikut serta menyumbangkan karyanya untuk kemajuan perekonomian masyarakat pengrajin batu aji di Kecamatan Martapura Kota.

### **C. Analisa Data**

Setelah penulis menguraikan tentang pengembangan ekonomi masyarakat pengrajin batu aji di Kecamatan Martapura Kota, maka penulis akan menganalisisnya.

Penulis melihat dalam upaya melakukan peningkatan ekonomi masyarakat pengrajin batu aji di Kecamatan Martapura Kota, para pengrajin tidak berjalan sendiri, namun mereka ditampung oleh sebuah Karang Taruna yang bernama “Karang Taruna Karya Bersama”. Karang Taruna tersebut juga didukung oleh pemerintahan setempat yang dalam hal ini adalah Dinas Perindustrian dan Pariwisata Kabupaten Banjar.

Dengan adanya dukungan itu maka pengrajin batu aji telah terwadahi dan ternaungi. Penulis melihat bahwa perhatian pemerintah setempat cukup tinggi kepada pengrajin batu aji, hal itu dibuktikan dengan adanya pelatihan keterampilan dan bahkan pengrajin telah dibekali teknik pemasaran. Dengan demikian maka rata-rata pengrajin batu aji yang tergabung dalam Karang Taruna Karya Bersama Martapura Kota telah dapat memasarkan hasil karyanya secara berantai, dari pengrajin kecil hingga pengrajin yang telah mempunyai toko atau kios sendiri.

Sejauh penelitian yang penulis lakukan rata-rata pengrajin yang sukses sekarang ini adalah pengrajin yang dulunya bermodal kecil dan alat produksi yang sederhana. Namun dengan ketekunan dan kerajinan mereka dalam menekuni kerajinan ini ditambah dengan kekompakan antara pengrajin maka akhirnya mereka berhasil merekrut pengrajin muda atau pemula untuk ikut berusaha dalam bidang kerajinan batu aji untuk menutupi kebutuhan mereka sehari-hari.

Pengrajin batu aji yang ada sekarang ini penulis lihat tidak lebih dari 50 orang, mereka terdiri dari pengrajin yang telah mempunyai toko sendiri dan mempunyai anak buah yakni pengrajin pemula yang direkrut. Kemudian ada juga pengrajin pemula yang dengan modal dan peralatan sendiri ikut menjadi pengrajin batu aji.

Dari 10 orang responden pengrajin batu aji di Kecamatan Martapura Kota yang penulis wawancarai semuanya telah berhasil dan dapat memberikan wahana dan sumbangsih terhadap kehidupan dan peningkatan ekonomi masyarakat pengrajin pada khususnya dan masyarakat disekitarnya pada umumnya

Dalam rangka meningkatkan ekonominya para pengrajin selain melakukan pendistribusian kepedagang-pedagang besar di Martapura Kota, mereka juga melakukan pelebaran usaha seperti mencari pangsa pasar keluar Kalimantan Selatan, seperti Balikpapan dan Samarinda, hal itu mereka lakukan dalam rangka membuka jalur pemasaran batu aji ke daerah lain, agar batu aji dapat diterima dan diketahui oleh masyarakat luar Kalimantan Selatan keberadaannya.

Realita dilapangan menunjukkan bahwa hasil dari kerajinan batu aji jika ditekuni dengan sungguh sekarang ini buat pemula yang telah mampu membuat hasil

kerajinan batu aji yang berkualitas berkisar Rp 20.000,00 sampai Rp 25.000,00 perhari. Dengan demikian kondisi ini merupakan peluang kerja yang sangat dominan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang baik. Bahkan dari sepuluh orang pengrajin batu aji yang menjadi responden dalam penelitian ada yang dengan hasil kerajinan batu aji ini dapat menunaikan ibadah haji dan memperluas usaha kerajinannya, ada juga pengrajin yang dapat melakukan perkawinan dengan usaha kerajinan batu aji itu. Selain mereka ada juga yang memperbesar modalnya dalam usaha kerajinan batu aji tersebut.

Penulis melihat dilapangan bahwa kesepuluh responden yang penulis sebutkan di atas secara ekonomi dapat dikatakan berhasil, dan mereka termasuk pengrajin yang berjasa dengan membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar walaupun dalam volume yang tidak terlalu besar. Namun demikian karya mereka sudah sangat cukup dalam rangka ikut bertanggung jawab dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat muslim utamanya yang ada disekitar mereka.

Kondisi di atas dapat meredam tingginya angka pengangguran dewasa ini khususnya di Kecamatan Martapura Kota, dan juga dapat mengurangi kerawanan-kerawanan yang dapat menimbulkan tindak pidana karena tidak makmur secara ekonomi.

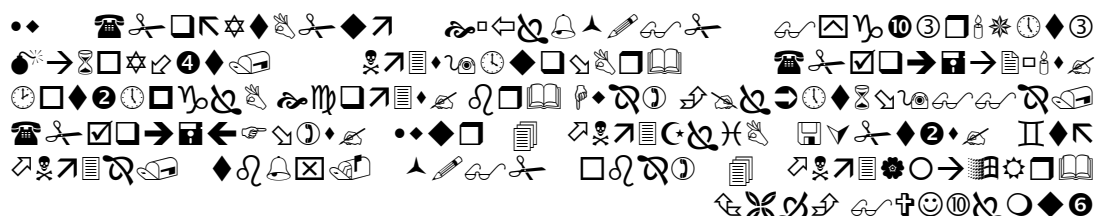
Ada beberapa faktor yang dapat berakibat seorang pengrajin jatuh bangun dalam usahanya namun belum dapat memberikan hasil yang berarti. Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut :

- a. Pengrajin dalam menekuni kerajinan batu aji kurang sabar.
- b. Pengrajin dalam menekuni kerajinan batu aji kurang disiplin

- c. Pengrajin dalam menekuni kerajinan batu aji tidak kontinyu, dan
- d. Pengrajin dalam menekuni kerajinannya setengah hati.

Apabila keempat faktor di atas dapat diatasi maka pengrajin batu aji Insya Allah akan dapat berhasil seperti para pengrajin yang penulis jadikan responden dalam penelitian ini.

Dari 10 orang pengrajin batu aji di Martapura dalam melakukan pengupahan terhadap karyawannya sesuai dengan ajaran Islam, yakni memberikan upah sesuai dengan perjanjian yang disepakati baik nilainya maupun waktunya. Begitu pula dalam hal melakukan transaksi jual beli batu aji, mereka mendasarkan pada sistem jual beli Islam yang menjadikan akad sebagai bentuk kerelaan atau persetujuan antara penjual dan pembeli. Karena mereka tidak mau termakan makanan yang tidak halal atau hak orang lain, hal itu sesuai dengan Alquran surah an-Nisa ayat 29 berbunyi sebagai berikut:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”(Q.S. An-Nisa:29)<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Pengadaan Kitab Suci Alquran, 2002), h. 45

Keberadaan 10 orang pengrajin di atas sungguh sangat penting artinya bagi peningkatan ekonomi masyarakat disekitar selain dapat menyerap lapangan pekerjaan bagi masyarakat lain, dan peluang bagi masyarakat untuk ikut belajar mendalami usaha kerajinan batu aji itu sendiri, dalam usaha berpacu dengan perkembangan zaman yang makin maju sekarang ini.

Apalagi kemajuan itu melibatkan orang-orang Islam, dimana para pengrajin batu aji itu semuanya muslim dan begitu juga karyawannya semua orang muslim, sehingga keadaan itu merupakan pengejawantahan nilai-nilai Islami dalam menggerakkan perekonomian umat Islam dengan jalan saling membantu anatar sesama, hal itu sesuai dengan filar ekonomi Islam yang ditegaskan Samih Athif Az-Zain, menyebutkan ada empat dasar pengembangan ekonomi Islam sebagai berikut:<sup>12</sup>

1. Harta itu milik Allah, sehingga manusia jangan merasa mempunyai hak milik, karena semua harta benda adalah titipan Allah yang suatu saat bisa diambil-Nya, maka gunkanlah sesuai amanah Allah. Allah berfirman :

وَأَوْفُوا بِعَهْدِكُمْ لِلَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ (33)

Artinya : Dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu.<sup>13</sup>

2. Jama'ah menguasai harta, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah surah Al-Hadid ayat 7 :

وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ (7)

<sup>12</sup>Samith Athif Az-Zain, *Syari'at Islam*, (Husaini : Bandung, t,th), h. 72

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Op., Cit.* h. 549

Artinya : Dan nafkahkanlah sebagian hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya.<sup>14</sup>

1. Menimbun harta itu haram, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah surah At- Taubah ayat 34 :

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (34)

Artinya : Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkanya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih<sup>15</sup>

2. Harta itu wajib beredar, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah surah Al-Hasyar ayat 7 :

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ (7)

Artinya : Supaya harta itu jangan hanya beredar diantara orang-orang kaya saja diantara kamu.<sup>16</sup>

Kemudian dalam hadis Rasulullah Saw mengingatkan tentang pentingnya penguasaan ekonomi, karena jika tidak mampu menguasai ekonomi, maka orang Islam akan mudah dipengaruhi oleh orang kafir dan cenderung masuk dalam jurang kekufuran.

Rasulullah Saw bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كاد الفقر أن يكون كفرا<sup>17</sup>

Artinya : Dari Abi Hurairah Ra Rasulullah Saw telah bersabda: Hampir kefakiran itu menjadikan kepada kekafiran.

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 901

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 283

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 916

<sup>17</sup>Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Quzwini, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid I, (Beirut : Darul Fikri, 1995), h. 687.

Dengan ekonomi yang sejahtera maka umat Islam akan mampu menolak rayuan dan godaan yang dapat menyesatkan baik dari unsur-unsur non Islam atau perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada pelanggaran hukum Allah, terutama masalah-masalah yang berhubungan dengan ekonomi.

Kemudian semua responden menerapkan sistem ekonomi Islam. seperti dalam melakukan transaksi mereka menggunakan akad jual beli. hal itu sesuai dengan hadis:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إنما البيع عن تراض<sup>18</sup>

Rasulullah SAW bersabda : “Sesungguhnya jual beli hanyalah dengan saling merelakan.

Begitu juga dalam masalah pemberian upah, mereka melakukannya sesuai dengan kesepakatan antara pemilik modal dengan karyawan, mereka melaksanakan hadis Rasulullah Saw :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أوتوا الأجر قبل أن يجف عرقه<sup>19</sup>

Bayarlah upah sebelum kering kerinatnya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan ekonomi masyarakat pengrajin batu aji di Kecamatan Martapura Kota baik faktor internal maupun eksternal.

Faktor internal adalah faktor dari dalam diri pengrajin itu sendiri seperti: ketekunan serta kesabaran pengrajin batu aji di Kecamatan Martapura Kota dalam menekuni kerajinannya, sehingga dengan itu mereka dapat bertahan dan berkembang.

---

<sup>18</sup>Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Quzwini, *Op.*, Cit h. 586.

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 588

Faktor eksternal adalah faktor dari luardiri pengrajin itu sendiri seperti: adanya perhatian dan dukungan dari pemerintah setempat dalam hal ini Dinas Perindustrian dan Dinas Pariwisata Kabupaten Banjar terhadap pengrajin batu aji, sehingga kondisi ini dapat berimplikasi positif untuk menghidupkan semangat pengrajin batu aji agar tetap menekuni kerajinan batu aji ini. Keberadaan Karang Taruna Karya Bersama yang menaungi dan mewadahi pengrajin batu aji sangat membantu bagi pengrajin yang mendapatkan permasalahan dalam usahanya dan adanya pelatihan keterampilan yang diadakan baik oleh Dinas Perindustrian maupun Pariwisata Kabupaten Banjar.

Kedua faktor itu mempengaruhi pengembangan ekonomi masyarakat pengrajin batu aji di Kecamatan Martapura Kota